

PERAN TERAPIS GIGI DAN MULUT DALAM MENCEGAH STUNTING

I Gede Surya Kencana¹, I Made Budi Artawa², I Nyoman Gejir³

^{1,2,3} Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

Email-igedesuryakencana65@gmail.com

Abstract

Currently, Indonesia's priority health issue is being heated with the term stunting. Stunting is a health problem that stems from malnutrition which results in a child's height being lower than the height of other children of the same age. A person who is malnourished has a tendency to other health problems, one of which is dental problems. The factors that influence the growth and development of children are nutritional status, sleep patterns, dental health, motor development, and the role of the family in applying discipline to children. Children who get adequate food consumption, the value of their nutritional status will be good and balanced so that it can affect the growth and development of children. Assessment and evaluation of nutritional status is one of the important components in supporting the continuity of the process of growth and development of children. The role of the Dental and Oral Therapist consists of fostering/developing community participation capabilities in self-maintenance efforts in the UKGM program, care services for vulnerable groups, including: school children, groups of pregnant women, breastfeeding and pre-school children. Conclusion The role of dental and oral therapists is needed in supporting the reduction of stunting, namely in the care of dental and oral health services in collaboration with other health workers.

Keywords: The role of dental and oral therapist; preventive; stunting

Pendahuluan

Prioritas kesehatan Indonesia sekarang ini sedang hangat dengan istilah *stunting*. *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang bersumber pada malnutrisi yang mengakibatkan tinggi badan anak yang lebih rendah dari tinggi badan anak lainnya yang seumuran. Seseorang yang mengalami malnutrisi memiliki

kecenderungan untuk masalah kesehatan lainnya, salah satunya adalah masalah gigi. Menurut salah satu jurnal kedokteran gigi menyatakan bahwa *stunting* dapat meningkatkan resiko terjadinya karies gigi. Hal ini dikarenakan seorang *stunting* memiliki masalah pada fungsi saliva. Saliva memiliki fungsi sebagai buffer, pembersih, anti pelarut, dan antibakteri rongga mulut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah status gizi, pola tidur, kesehatan gigi, perkembangan motorik, serta peran keluarga dalam menerapkan disiplin pada anak. Anak yang mendapatkan konsumsi makanan dalam jumlah cukup, nilai status gizinya akan baik dan seimbang sehingga dapat mempengaruhi tumbuh dan kembang anak (Rahayu, 2014)¹. Penilaian dan evaluasi terhadap status gizi merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Stunting adalah kondisi status gizi buruk kronis pada periode kritis perkembangan anak yang memengaruhi tinggi anak yang tidak sesuai dengan usia anak. *Stunting* dianggap sebagai salah satu indikator utama kesejahteraan anak dan kondisi sosial ekonomi. *Stunting* pada anak-anak dapat menyebabkan masalah kesehatan dan perkembangan mental juga menurunkan produktivitas dan kapasitas intelektual. Berdasarkan *World Health*

Organization (WHO), 162 juta anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting*, sedangkan menurut Penelitian Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS, 2018)², prevalensi anak pendek di Indonesia pada tahun 2018 (30,4%) mengalami penurunan dibandingkan dengan 2013 (37,2%), namun jumlahnya masih dalam prevalensi tinggi menurut indikator WHO. *Stunting* ditemukan memiliki korelasi yang signifikan dengan berbagai masalah kesehatan gigi. Studi Global Burden of Disease pada 2016 memperkirakan bahwa sekitar 3,58 miliar orang di seluruh dunia memiliki masalah kesehatan mulut dengan 486 juta anak menderita karies gigi sulung. Jumlah karies gigi sulung ditemukan tinggi pada anak-anak dengan berat badan kurang dan *stunting*. Karies gigi pada anak-anak dapat menyebabkan gangguan makan dan tidur yang mengakibatkan terganggunya konsumsi nutrisi dan sekresi hormon pertumbuhan.

Kesehatan mulut adalah komponen penting dalam kesehatan tubuh yang komprehensif. Rongga mulut yang sehat dapat memfasilitasi konsumsi makanan bergizi dengan

benar, menjaga kualitas hidup, dan menjaga produktivitas. Kesehatan mulut anak-anak adalah konsep yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti genetik, biologis, perilaku, sosial, dan lingkungan. Menjaga kesehatan rongga mulut anak adalah salah satu langkah penting yang harus diambil orang tua dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak secara komprehensif.

Pencegahan penyakit dapat dilakukan tidak hanya setelah anak lahir, tetapi juga dilakukan saat anak masih dalam kandungan. Nutrisi yang dikonsumsi ibu selama kehamilan dapat memengaruhi proses perkembangan janin. Wanita hamil membutuhkan lebih banyak nutrisi dan diet untuk mengakomodasi energi dan kebutuhan nutrisi pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu.

Peran Terapis Gigi dan mulut sesuai dengan peran Terapis Gigi dan Mulut dalam penyelenggaraan kesehatan gigi dan mulut yang ada di Puskesmas berdasarkan wewenang menurut Pasal 12 ayat (1) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2016 tentang izin dan penyelenggaraan Praktek Terapis

Gigi dan Mulut meliputi :
Pembinaan/pengembangan kemampuan peran serta masyarakat dalam upaya pemeliharaan diri dalam wadah program UKGM, Pelayanan asuhan pada kelompok rentan, meliputi : anak sekolah, kelompok ibu hamil, menyusui dan anak pra sekolah, Pelayanan medik dasar, meliputi pengobatan gigi pada penderita yang berobat maupun yang dirujuk, merujuk kasus kasus yang tidak dapat ditanggulangi kesasaran yang lebih mampu, memelihara kebersihan (*hygiene klinik*) memelihara atau merawat peralatan atau obat-obatan dan pencatatan dan pelaporan.

Menurut WHO pada tahun 2016, intervensi nutrisi selama kehamilan adalah salah satu prioritas utama dalam ANC. Nutrisi yang buruk pada ibu hamil akan menyebabkan gangguan pada ibu dan janin. Rongga mulut adalah pintu masuk pertama ke makanan ke dalam tubuh sebelum diproses lebih lanjut di saluran pencernaan (GIT), oleh karena itu kesehatan mulut yang buruk akan menyebabkan penurunan penyerapan nutrisi dan dapat menyebabkan ibu kekurangan nutrisi

sehingga dapat mempengaruhi janin. Selain itu, penyakit pada rongga mulut, salah satunya adalah periodontitis, dapat menyebabkan masalah janin seperti preeklampsia. Ini telah mendorong dokter gigi Indonesia untuk menjaga kesehatan mulut yang baik pada wanita hamil.

Stunting di Indonesia memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan rongga mulut pada ibu dan anak melalui pengaruh pemberian makanan dan gizi oleh ibu yang berhubungan dengan pendidikan, perilaku, dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Dokter gigi memiliki peran penting dalam mengurangi *stunting* di Indonesia melalui peran yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Sementara itu, studi lebih lanjut masih diperluk

Pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut adalah pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang terencana, ditujukan kepada kelompok tertentu yang dapat diikuti dalam *kurun waktu* tertentu diselenggarakan secara berkesinambungan dalam bidang promotif, preventif, dan kuratif sederhana yang diberikan kepada

individu, kelompok, dan masyarakat. Pelayanan asuhan kesehatan gigi ditujukan untuk melayani kelompok sebagai berikut:

1. Individu

Dalam rangka tercapainya kemampuanelihara diri di bidang kesehatan gigi dan mulut, kesehatan gigi dan mulut yang optimal seharusnya diawali dari diri sendiri. Setiap orang hendaknya peduli dengan kesehatan dirinya sendiri. Setiap orang hendaknya peduli dengan kesehatan dirinya sendiri. Setelah ia peduli terhadap kesehatan dirinya, maka diharapkan ia akan dapat menjadi contoh bagi orang lain, baik dalam keluarga maupun di masyarakat dalam kesehatan gigi dan mulut. Berikut adalah beberapa kemampuan dasar dalam kesehatan gigi dan mulut individu: Mampu memelihara kesehatan gigi dan mulut bagi diri sendiri, Mampu melaksanakan pencegahan terjadinya penyakit gigi dan mulut bagi diri sendiri, Dapat mengetahui kelainan-kelainan dalam bidang kesehatan gigi dan mulut dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya,

Mampu menggunakan sarana pelayanan kesehatan gigi yang tersedia.

2. Keluarga

Keluarga adalah kumpulan individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan, sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga memiliki ikatan yang kuat di antara anggotanya dan rasa ketergantungan dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul termasuk masalah kesehatan gigi dan mulut. Keluarga saling mendukung, membantu dalam menyelesaikan masalah kesehatan yang dihadapi oleh salah satu anggota keluarganya. Freeman menguraikan tugas keluarga dalam masalah kesehatan yaitu Keluarga mampu mengenal adanya gangguan kesehatan pada anggota keluarganya, Keluarga dapat mengambil keputusan dalam mencari pertolongan atau bantuan kesehatan bagi anggota keluarganya, Keluarga dapat menanggulangi keadaan darurat yang bersifat kesehatan maupun non kesehatan, Keluarga dapat memberi perawatan dan mencari

bantuan bagi anggota keluarga yang sakit.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam waktu yang lama yang merupakan satu kesatuan yang membentuk sistem dan menghasilkan suatu kebudayaan. Layanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dilakukan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, bagaimana memelihara gigi dan mulut, bagaimana mengatasi gangguan/kelainan gigi dan mulut, dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi yang ada. Dengan kondisi masyarakat seperti ini, diharapkan dapat tercipta kebudayaanelihara diri terhadap kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya status kesehatan gigi dan mulut yang optimal bagi kelompok masyarakat tersebut. Erni Gultom dan RR Ratnasari Diah P, (2017)⁵.

Faktor internal yang dapat berkaitan satu sama lain dalam menimbulkan karies gigi. Pertama

adalah gigi dan saliva. Gigi memiliki permukaan yang kasar dan bentuk lengkung yang tidak teratur, hal ini mengakibatkan sisa makanan dan bakteri yang mudah tertumpuk (terutama pada bagian yang dalam). Saliva yang berperan sebagai buffer tersebut mampu membersihkan rongga mulut dari debris-debris makanan. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri karena bakteri tidak dapat tumbuh dan berkembang biak jika tidak terdapat debris makanan tersebut.

Kedua adalah mikroorganisme. Karies gigi terjadi karena proses fermentasi dari sisa makanan yang ada di rongga mulut oleh mikroorganisme pembentuk asam (seperti *Streptococcus mutans*, *Streptococcus sanguis*, *Lactobacillus acidophilus*, dan *Actinomyces viscosus*). Mikroorganisme ini terdapat di dalam plak dan saliva. Bakteri dapat bertahan lebih baik ketika lingkungan asam dan akan memproduksi polisakarida ekstraseluler dari sukrosa.

Ketiga adalah substrat. Substrat yang dimaksud dalam konteks ini adalah karbohidrat. Sukrosa dan glukosa dalam

karbohidrat dapat meragi oleh bakteri sehingga membentuk asam yang membuat pH plak menurun sampai 5. Penurunan pH yang berulang dalam kurun waktu tertentu ini mengakibatkan demineralisasi permukaan gigi (dan memulai proses karies). Terakhir adalah waktu. Karies gigi pasti akan muncul, namun semua bergantung oleh ketiga faktor diatas dan waktu (cepat atau lambat). Ketika frekuensi substrat meningkat dalam waktu lama (bulan sampai tahunan), maka karies akan muncul dan menumpuk. Hal ini menunjukkan bahwa karies adalah penyakit kronis. Terlepas dari masalah *stunting*, kita wajib memeriksakan dan membersihkan gigi secara berkala. Umumnya pembersihan gigi dilakukan 6 bulan sekali oleh dokter gigi.

Stunting merupakan masalah malnutrisi yang terjadi sejak dalam kandungan dan baru akan terlihat manifestasinya pada usia 2 tahun. Hal ini memberikan peluang masalah gigi yang lebih luas, tidak hanya masalah karies gigi. Harus ada studi lanjutan mengenai efek *stunting* terhadap gangguan erupsi gigi (tumbuh gigi dan pergantian gigi) pada anak. Serta

jika lebih jauh lagi, harus digali kaitan *stunting* dengan gangguan perkembangan rahang yang dapat menyebabkan maloklusi (gangguan susunan gigi geligi). Pembeneran akan pendapat drg. Nithya terdapat pada penelitian yang dilakukan di Bantul (DIY). Penelitian dari 60 siswa yang berumur 6-7 tahun (membagi dalam gizi pendek (malnutrisi) dan gizi normal) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi (malnutrisi) dengan erupsi gigi.(Citra Denali, 2015)³

Peran Terapis Gigi dan Mulut dalam penyelenggaraan kesehatan gigi dan mulut yang ada di Puskesmas berdasarkan wewenang menurut Pasal 12 ayat (1) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2016 tentang izin dan penyelenggaraan Praktek Terapis Gigi dan Mulut meliputi : a) Pembinaan/pengembangan kemampuan peran serta masyarakat dalam upaya pemeliharaan diri dalam wadah program UKGM, b) Pelayanan asuhan pada kelompok rentan, meliputi : anak sekolah, kelompok ibu hamil, menyusui dan anak pra sekolah, c) Pelayanan medik

dasar, meliputi pengobatan gigi pada penderita yang berobat maupun yang dirujuk, merujuk kasus kasus yang tidak dapat ditanggulangi kesasaran yang lebih mampu, memelihara kebersihan (*hygiene klinik*) memelihara atau merawat peralatan atau obat-obatan. d) Pencatatan dan pelaporan.

Pasal 13 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2016 tentang izin dan penyelenggaraan Praktek Terapis Gigi dan Mulut Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a meliputi:promosi kesehatan gigi dan mulut kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat; pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut, guru serta dokter kecil;pembuatan dan penggunaan media/alat peraga untuk edukasi kesehatan gigi dan mulut; dan konseling tindakan promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut.

Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil Tindakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah *stunting* pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa

kehamilan. Lembaga kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung selalu mengonsumsi makanan sehat dan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter. Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter atau bidan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam Pencegahan stunting Ber ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan Veronika Scherbaum, ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman, menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak berkat kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Protein whey dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan. Dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI sehat Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal

ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan. Di sisi lain, sebaiknya ibu berhati-hati saat akan menentukan produk tambahan tersebut. Konsultasikan dulu dengan dokter. Terus memantau tumbuh kembang anak Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Bawa si Kecil secara berkala ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya. Selalu jaga kebersihan lingkungan. Seperti yang diketahui, anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, terutama kalau lingkungan sekitar mereka kotor. Faktor ini pula yang secara tak langsung meningkatkan peluang stunting. Studi yang dilakukan di Harvard Chan School menyebutkan diare adalah faktor ketiga yang menyebabkan gangguan kesehatan tersebut. Sementara salah

satu pemicu diare datang dari paparan kotoran yang masuk ke dalam tubuh manusia. Semoga informasi ini membantu para ibu mencegah stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak.

Metode

Artikel peran terapis gigi dan mulut dalam mencegah stunting ini menggunakan metode Studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini penulis mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi tersebut berisikan tentang peran terapis gigi dan mulut dan upaya upaya pencegahan stunting.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran terapis gigi dan mulut dalam Pembinaan/pengembangan kemampuan peran serta masyarakat dalam upaya pemeliharaan diri dalam wadah program UKGM

Upaya Kesehatan Gigi Masyarakat (UKGM) adalah kegiatan pelayanan kesehatan gigi yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan bimbingan Puskesmas sehingga masyarakat mau dan mampu melakukan tindakan yang tepat dalam masalah kesehatan gigi dan mulut. Tujuan dari UKGM yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat selain itu tujuan khusus dari UKGM yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut, menurunkan angka kesakitan masalah kesehatan gigi dan mulut. Macam-macam kegiatan UKGM berupa penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut serta pemeriksaan gigi, kegiatan UKGM dilaksanakan di posyandu agar orang tua balita bisa mengajarkan kesehatan giginya kepada anaknya, karena kesehatan gigi yang paling rentan terjadi pada anak-anak. UKGM juga dilaksanakan di TK maupun RA sekitar Puskesmas untuk memberikan motivasi kepada anak

agar rajin menggosok gigi setiap hari.

2. Peran terapis gigi dan mulut dalam pelayanan asuhan pada kelompok rentan, meliputi : anak sekolah, kelompok ibu hamil, menyusui dan anak pra sekolah,

Peran terapis gigi dan mulut dalam pelayanan asuhan individu, keluarga dan masyarakat khususnya pada kelompok rentan, meliputi : anak sekolah, kelompok ibu hamil, menyusui dan anak pra sekolah. Kinerja terapis gigi dan mulut harus melakukan upaya promotif yaitu promosi kesehatan gigi, dalam hal ini upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah, kelompok ibu hamil, menyusui dan anak pra sekolah. Kinerja perawat yang baik merupakan jembatan dalam menjawab jaminan kualitas pelayanan kesehatan. Kesehatan gigi dapat membantu upaya percepatan MDGS antara lain: memperbaiki kesehatan ibu hamil: kesehatan mulut yang buruk pada ibu hamil dapat memberikan efek terhadap kelahiran dan

berat badan bayi, disamping terhadap kesehatan gigi dan mulut bayinya. Dukungan perawat terkait masalah gizi anak secara teknis, salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita dengan cara memberikan penyuluhan⁴. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan faktor pemicu dalam perubahan perilaku. Pada dasarnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya akan sesuatu hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tidak akan berlangsung lama. Selain pengetahuan, keterampilan juga berperan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut Upaya peningkatan status Gizi pada anak sekolah, kelompok ibu hamil, menyusui dan anak pra

sekolah dapat dilakukan berkolaborasi atau bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya, hal ini untuk mencegah meningkatkan kesehatan gigi dan mencegah stunting⁷.

Simpulan

Terapis gigi dan mulut melaksanakan asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam pelayanan asuhan individu, keluarga dan masyarakat khususnya pada kelompok rentan, meliputi : anak sekolah, kelompok ibu hamil, menyusui dan anak pra sekolah. Terapis gigi dan mulut turut memberikan dukungan kepada tenaga gizi dalam upaya peningkatan status gizi balita setiap bulan di Posyandu yang berada di wilayah Kerja Puskesmas dalam bentuk kolaborasi dengan ahli gizi melalui pemberian pendidikan kesehatan gigi, pemeriksaan fisik dan pemberian asuhan kesehatan gigi pelayanan di Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Posyandu, dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKGS), dan Usaha Kesehatan

Gigi Masyarakat (UKGM), hal ini untuk mencegah meningkatkan kesehatan gigi dan mencegah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahayu, S. (2014). Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita di Posyandu Surakarta. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*.
2. Kementerian Kesehatan, 2018, Riset Kesehatan Dasar, Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
3. Citra Denali (2015), [https://citradenali.info/2018/05/22/hubungan-stunting-denganmasalahgigi/#:~:text=Maret%202016\)%20menyatakan%20bahwa%20stunting,pelarat%2C%20dan%20antibakteri](https://citradenali.info/2018/05/22/hubungan-stunting-denganmasalahgigi/#:~:text=Maret%202016)%20menyatakan%20bahwa%20stunting,pelarat%2C%20dan%20antibakteri)
4. Mulyono, M. H., Hamzah, A., & Zulkifli, A. A. (2013). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Tingkat Iii 16.06.01 Ambon. *Jurnal Akk*,
5. Erni Gultom dan RR Ratnasari Diah P, (2017), Konsep Dasar Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut, Pusat Pendidikan Sumber daya Manusia Kesehatan, Jakarta.

6. Kementerian Kesehatan, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2016 tentang izin dan penyelenggaraan Praktek Terapis Gigi dan Mulut, Jakarta Kemenkes RI. 2012. *Pedoman Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Ibu Hamil dan Anak Usia Balita bagi Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
7. Notoatmodjo, S. 2012 (a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Revisi cetakan kedua penyunt.Jakarta: Rineka Cipta.